

CRIME AS ENTERTAINMENT OR ENTERTAINMENT AS A CRIME?

Mia Angeline

Jurusan Marketing Communication, Fakultas Ekonomi dan Komunikasi, BINUS University
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480
f.angeline@gmail.com

ABSTRACT

Article presents one part of pop culture is crime portrayed as entertainment in television shows. Television has the means of information and entertainment, resulting in the shift of crime shows, initially crime was portrayed in the news but due to the high popularity, it becomes part of the entertainment as well. In terms of information, the most famous of crime drama show is Crime Scene Investigation (CSI), and this show gave effect known as the CSI effect, which is people have more appreciation to scientific evidences and DNA testing in trials. On the other hand, with so many shows involving crime resulting in cultivation impact, which is accumulation and the formation of perception of reality. People who are more exposed to this crime show will form the same perception as the one depicted by television and resulted to changes in their behavior. Several proposals to reduce this negative effects are audience learning, the use of rating system and electronic key in television set.

Keywords: *crime show, the CSI effect, cultivation theory*

ABSTRAK

Artikel menjelaskan salah satu bagian dari budaya populer adalah kriminalitas yang ditayangkan sebagai hiburan ditelevisi. Televisi mempunyai sarana informasi dan hiburan, sehingga terjadi pergeseran tayangan berita kriminalitas yang awalnya sebagai berita karena tingginya rating dan popularitas menjadi bagian dari tayangan hiburan. Dari sisi informasi, drama kriminal yang paling terkenal adalah Crime Scene Investigation (CSI), dan memberikan efek yang dikenal dengan efek CSI, yaitu masyarakat lebih menghargai bukti ilmiah dan uji DNA dalam menghadapi kasus kejahatan. Di sisi lain, banyaknya tayangan serupa juga memberikan dampak kultivasi, berupa penumpukan dan pembentukan persepsi terhadap realitas sehingga masyarakat yang lebih sering terkena paparan tayangan ini akan membentuk persepsi terhadap kejahatan yang sama seperti yang digambarkan oleh televisi dan berujung pada perilaku mereka dalam menghadapi lingkungan. Beberapa usulan untuk mengurangi efek ini adalah pembelajaran pada pemirsa, penggunaan sistem rating, dan penggunaan kunci elektronik dalam perangkat televisi.

Kata kunci: *drama kriminal, efek CSI, teori kultivasi*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Beberapa tahun lalu, jika ingin mengetahui budaya dan negara yang tidak pernah dikunjungi, kita akan mencari informasi lewat buku atau ensiklopedia. Tetapi seiring perkembangan jaman, kita mendapat informasi mengenai budaya dan negara lain melalui film layar lebar, televisi, dan internet. Masyarakat sekarang mendapat informasi lebih dulu melalui media internet dibanding televisi atau surat kabar, walaupun berita yang dimuat di televisi dan surat kabar lebih unggul dari segi kualitas dan reliabilitasnya. Jenis dan kualitas informasi yang didapat seseorang sangat tergantung pada budaya pop, dan informasi yang didapat dari media massa bersifat suplemental atas informasi yang didapat dari sumber lain.

Menurut penulis dan penyair Matthew Arnold, seperti dikutip dalam (Martin & Nakayama, 2007), kebudayaan adalah yang terbaik dari pikiran dan perkataan manusia didunia, suatu definisi yang sangat menitikberatkan pada kualitas dan menyinggung adanya budaya tinggi dan budaya rendah. Budaya tinggi dapat diartikan sebagai ragam aktivitas budaya yang biasanya dilakukan oleh kaum elit dalam suatu masyarakat (Martin & Nakayama, 2007). Contoh dari budaya tinggi antara lain balet, opera, karya sastra, musik klasik warisan Mozart, Bach, atau Schubert, maupun karya seni atau lukisan. Biasanya aktivitas budaya tinggi dapat dipandang bernilai internasional karena dapat dinikmati oleh audiens terlepas dari perbedaan latar belakang geografis, budaya, dan waktu.

Budaya tinggi yang tergeser oleh kemajuan teknologi mendapatkan tantangan dari budaya rendah atau yang sering disebut dengan budaya populer (Vidyarini, 2008). Budaya populer adalah nama baru yang diberikan untuk budaya rendah, yaitu ragam aktivitas budaya yang biasanya dilakukan oleh kaum non-elit, seperti televisi, *music video*, *reality show*, atau grafiti (Martin & Nakayama, 2007). Mengapa budaya populer menjadi tantangan dari budaya tinggi? Jika budaya tinggi adalah suatu bentuk dukungan terhadap kestabilan dan kemapanan terhadap nilai di masyarakat maka budaya populer pada awalnya bertindak sebagai *counter culture* yang melawan kemapanan namun lalu berubah menjadi pemersatu masyarakat terlepas dari kelas dan status sosial (Vidyarini, 2008).

Brummet menawarkan definisi budaya pop sebagai “budaya pop mengacu pada sistem atau artifak yang banyak dipakai dan diketahui oleh masyarakat” (Brummet, 1994). Dari definisi tersebut berarti televisi, *music video*, dan majalah termasuk dari sistem budaya pop, sedangkan opera atau balet tidak termasuk sistem budaya pop karena tidak banyak orang yang dapat mengenali atau menikmati aktivitas tersebut (Martin & Nakayama, 2007).

Perkembangan budaya pop sangat terkait dengan perkembangan media massa, dan dari seluruh media massa yang ada yang paling memukau masyarakat adalah televisi. Seseorang pasti akan meluangkan waktu setidaknya dua jam sehari untuk menonton televisi bersama keluarga. Jika film layar lebar memperkenalkan kita kepada romansa, *thriller*, dan *action*, maka televisi-lah yang pertama kali memperkenalkan kembali nilai keluarga (Ray, 2007). Hal ini terlihat dari acara televisi seperti *The Brady Bunch*, *Bonanza*, atau *Dallas* dan acara lokal seperti *Jendela Rumah Kita*, *Rumah Masa Depan*, dan *Keluarga Cemara*. TVRI dan RCTI sebagai dua stasiun pertama di Indonesia sukses memperkenalkan masyarakat pada siaran impor dari Amerika, sehingga tidak heran hingga kini budaya pop kita banyak mendapat pengaruh dari budaya barat. Sejak kemunculannya pada tahun 1926, televisi telah melaksanakan fungsi sebagai media informasi dan media hiburan, namun kini televisi telah menjadi media pembentuk realitas masyarakat (Vidyarini, 2008).

Hal ini tidak menjadi masalah jika seluruh tayangan televisi tetap berada pada nilai keluarga, namun seiring dengan perkembangan jaman tayangan televisi sekarang ini didominasi oleh kekerasan

dan tindakan kriminalitas, mulai dari acara yang didedikasikan khusus untuk tayangan kriminal hingga sinetron lokal yang mempunyai unsur kriminal di dalamnya. Masyarakat tidak bisa lepas dari tayangan berbau kriminal yang dimuat televisi setiap hari. Atas dasar ini, artikel membahas mengenai siaran kriminal dalam acara televisi, baik yang berbentuk berita maupun hiburan, serta pengaruhnya pada budaya pop dan audiens secara khusus.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel adalah *library research*, studi dari dokumentasi dan penelitian terdahulu.

PEMBAHASAN

Pengetahuan kita mengenai kejahatan atau tindakan kriminal telah berubah selama 200 tahun terakhir, mulai dari pengetahuan tangan pertama atau menjadi saksi langsung terhadap tindakan kriminal hingga masyarakat modern yang mendapatkan informasi mengenai kriminalitas melalui media massa (Dowler, Fleming, & Muzzatti, 2006). Tindakan kejahatan atau kriminal dipandang sebagai hal yang mempunyai nilai berita dan informatif, namun berkembang menjadi salah satu komponen hiburan yang utama dalam masyarakat budaya barat, khususnya Amerika.

Tindakan kriminal dalam bentuk berita maupun hiburan berhasil mengambil minat dan imajinasi kolektif dari pemirsa televisi, pengguna internet, penikmat film, maupun pembaca novel suspens. Batasan antara kriminalitas sebagai berita dan hiburan semakin tipis selama beberapa tahun terakhir, terutama karena banyaknya *reality crime show* (Dowler, Fleming, & Muzzatti, 2006). Kejahatan dan kriminalitas sebagai hiburan telah menjadi bagian dari budaya populer terlihat dari banyaknya format media yang menayangkan hal tersebut. Masyarakat Indonesia sering mendapat tayangan berita kriminal seperti *BUSER*, *Patroli*, *Sidik*, dan lainnya, maupun hiburan kriminal yang masuk dari budaya barat seperti serial *CSI*, *Cold Case File*, *Criminal Minds*, dan lainnya. Tingginya minat masyarakat akan tayangan yang berbau kriminal ini menjadikan acara-acara televisi seperti yang telah disebutkan diatas mempunyai rating yang tinggi, dan diputar hampir setiap hari.

Hal yang mengganggu dari drama kriminal adalah tindakan kriminal dipresentasikan sebagai potret realistik dari kejahatan dan sistem keadilan, yang berujung pada semakin kaburnya batasan antara fiksi dan kenyataan (Dowler, Fleming, & Muzzatti, 2006). Kriminalitas sebagai berita dan hiburan mempunyai daya ketertarikan yang tinggi dimata masyarakat, terutama karena sebagian besar pemirsa melihat drama kriminal sebagai realitas yang ada mengenai tindakan kriminal didalam kehidupan sehari-hari. Ray Surette (dalam Dowler, Fleming, & Muzzatti, 2006), berpendapat potret kriminalitas seperti ini lebih pantas disebut sebagai *infotainment*, yaitu suatu bentuk hiburan yang diedit atau disamarkan sebagai informatif atau realistik.

The CSI Effect

Dari seluruh drama kriminal yang ada, mungkin yang paling terkenal adalah *CSI: Crime Scene Investigation*, serial yang diproduksi sejak tahun 2000 dan masih berlangsung hingga saat ini. Serial ini bercerita tentang para penyelidik tempat kejadian perkara (TKP) yang berdomisili di Las Vegas, dan pemirsa diajak untuk mengikuti pekerjaan mereka dalam memecahkan kasus pembunuhan lewat bukti fisik, ilmiah, dan uji DNA. Tingginya rating dan popularitas acara ini ternyata mempunyai efek terhadap penonton, yang dikenal sebagai efek CSI, yaitu dengan menonton serial CSI ini akan mempengaruhi perilaku, ekspektasi, dan proses pengambilan keputusan yang dilakukan masyarakat

terutama terkait dengan penggunaan bukti ilmiah dalam persidangan (Baskin & Sommers, 2010). Tentu saja dalam budaya pengadilan di Amerika hal ini berpengaruh besar, karena yang menentukan terdakwa bersalah atau tidak adalah para juri yang dipilih dari masyarakat. Masyarakat mempunyai ekspektasi lebih untuk diperlihatkan bukti yang berkaitan dengan ilmu forensik dan pengujian DNA dalam setiap kasus kejahatan.

Namun, dalam beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Podlas dan Tyler dikutip dalam (Baskin & Sommers, 2010), menunjukkan tidak ditemukannya efek CSI dalam penelitian mereka terhadap sejumlah mahasiswa, dan mereka berpendapat bahwa dengan adanya efek CSI tersebut maka semakin tinggi kemungkinan juri akan menyatakan terdakwa bersalah. Hasil penelitian Podlas dan Tyler dibantah oleh hasil penelitian dari Baskin & Sommers, yang mengatakan adanya pengaruh antara banyaknya jumlah jam yang dihabiskan seseorang untuk menonton siaran drama kriminal dengan persepsi mereka bahwa bukti ilmiah lebih penting daripada testimoni atau pengakuan di dalam persidangan, serta orang yang menghabiskan lebih banyak waktu menonton siaran drama kriminal cenderung untuk menyatakan terdakwa kasus bersalah daripada orang yang tidak menonton siaran drama kriminal (Baskin & Sommers, 2010).

Di Indonesia, serial CSI dan drama kriminal lain mungkin kurang begitu dikenal, tetapi televisi lokal banyak dipenuhi oleh siaran berita kriminal yang terkadang dibungkus menjadi seperti *infotainment* atau *reality show* yang mungkin dapat menimbulkan efek yang sama dalam masyarakat. Efek CSI dalam masyarakat Indonesia tidak sebesar dalam masyarakat Amerika, apalagi sistem pengadilan yang digunakan di Indonesia tidak mengenal sistem juri sehingga sedikit kemungkinan masyarakat bersentuhan langsung dengan sistem hukum. Efek CSI dalam masyarakat Indonesia ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut, terutama karena masih sedikitnya penelitian yang menyinggung masalah tersebut.

Sedangkan dalam masyarakat Amerika, efek CSI ini selain memberikan dampak positif yaitu mengajarkan masyarakat mengenai bukti ilmiah dan pentingnya bukti tersebut dalam persidangan, efek CSI ini juga berdampak negatif, yaitu jika masyarakat awam yang berlaku sebagai juri dapat mempelajari bukti ilmiah, tentunya para pelanggar hukum dapat mempelajari hal yang sama dengan menonton siaran drama kriminal. Para pelanggar hukum belajar untuk memperhatikan hal detail mengenai tindakan mereka yang mungkin dapat menyebabkan mereka ditangkap dan diadili.

Teori Kultivasi

Teori kultivasi yang dikembangkan oleh Gerbner & Gross (dalam Miller, 2005), yaitu suatu teori sosial yang menganalisis efek jangka panjang televisi pada audiens dari seluruh lapisan usia. Menurut Gerbner & Gross (dalam Miller, 2005), sebelum adanya televisi, pengaruh terbesar dalam trend sosial adalah agama atau tingkat pendidikan seseorang, tetapi dengan munculnya televisi maka trend sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh tayangan-tayangan dalam televisi. Kedua peneliti ini mengatakan paparan tayangan televisi akan menumpuk atau terkultivasi dalam pikiran seseorang sehingga mempengaruhi persepsinya terhadap realitas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gerbner & Gross (dalam Miller, 2005), kedua peneliti ini membagi responden menjadi tiga kategori yaitu penonton ringan (kurang dari dua jam sehari), penonton medium (dua hingga empat jam sehari), dan penonton berat (lebih dari empat jam sehari). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penonton berat atau *heavy viewers* memperlihatkan kesamaan opini dan kepercayaan dengan apa yang ditayangkan dalam televisi daripada kenyataan yang ada.

Dengan kata lain, apa yang ditonton oleh seseorang dalam televisi tanpa sadar akan menumpuk dalam pikirannya dan tanpa sadar pula akan mempengaruhi cara pandangannya terhadap dunia maupun perilaku dirinya, misalnya jika setiap hari seseorang selalu menonton mengenai ikon

kecantikan ditelevisi, yaitu ikon yang menggambarkan pria berotot atau wanita langsing berambut panjang, maka tayangan tersebut tanpa sadar akan terkultivasi dan mempengaruhi persepsi orang tersebut pada kecantikan, walaupun mungkin dalam lingkungan sehari-hari sangat jarang ditemui wanita langsing seperti yang digambarkan ditelevisi. Yang berujung pada jika ingin dianggap cantik, maka harus langsing (untuk wanita) atau harus berotot (untuk pria).

Seperti apa teori kultivasi yang berkembang jika seseorang terlalu banyak menonton siaran berita atau drama kriminal? Pada awalnya penelitian teori kultivasi berfokus pada efek dari potret kekerasan dan kejahatan dalam televisi. Banyak hasil penelitian yang menemukan bahwa semakin sering seseorang menonton tayangan yang menyangkut kekerasan dan kejahatan di televisi, maka semakin mungkin orang tersebut mempunyai bayangan berlebihan mengenai tingkat kriminalitas yang terjadi dalam dunia nyata, dan tingkat kemungkinan bahwa dirinya mungkin akan menjadi korban kejahatan atau kekerasan (Kim, 2007). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Jun Kyo Kim, yang menemukan bahwa persepsi pelajar Korea mengenai kriminalitas sangat terkait dengan konsumsi drama kriminal, walaupun drama kriminal tersebut berasal dari Amerika dan tidak diproduksi dan tidak sesuai dengan budaya Korea (Kim, 2007).

Williams (dalam Centerwall, 1993) juga meneliti mengenai efek tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku anak-anak. Williams meneliti empat puluh lima orang anak dari tiga kota dan membandingkan perilaku agresif mereka sebelum diperkenalkan pada televisi dan setelah dikenalkan pada tayangan televisi. Hasil penelitian Williams menemukan adanya peningkatan sebanyak 160% perilaku agresif yang dilakukan baik anak laki-laki maupun anak perempuan setelah menonton tayangan yang berbau kekerasan di televisi. Penelitian yang mirip juga telah dilakukan oleh Gary Granzberg, melalui eksperimennya terhadap anak-anak keturunan Indian di Manitoba, sebanyak 49 anak diobservasi selama lima tahun. Penelitian Granzberg menemukan peningkatan tingkat agresivitas pada anak setelah masuknya televisi dalam komunitas tersebut (Centerwall, 1993).

Walaupun pada awalnya teori kultivasi digunakan untuk meneliti efek tayangan kekerasan pada televisi, namun sekarang teori ini telah dipakai untuk faktor realita lain yang ditimbulkan oleh televisi, seperti kecantikan, peran gender, agama, dan pernikahan (Baran, 2010).

Salah satu dari lima asumsi dalam teori kultivasi, seperti dikutip dalam (Baran, 2010), adalah kenyataan yang terkultivasi oleh televisi bukanlah perilaku atau opini yang spesifik, tetapi merupakan asumsi dasar dari fakta kehidupan. Televisi tidak mengajarkan fakta dan fiksi, melainkan membangun *frame of reference* pemirsanya, misalnya kata kejahatan atau kriminalitas, apa yang menjadi persepsi kita mengenai kenyataan terkait kriminalitas? Apakah kriminalitas sama dengan perkuliahian, kekerasan, perampokan, atau pembunuhan? Masyarakat cenderung mempersepsikan kenyataan mengenai kriminalitas sebagai hal yang telah disebutkan di atas, walaupun secara statistik kejahatan kerah putih terjadi sepuluh kali lebih banyak dibanding kejahatan yang mengandung unsur kekerasan. Televisi tidak pernah mengatakan bahwa kriminalitas identik dengan kekerasan atau bahwa kekerasan seringkali dilakukan oleh para preman, namun pilihan berita dan hiburan yang ditayangkan ditelevisi menunjukkan gambaran besar dari kenyataan ini walaupun kenyataan yang ditayangkan tersebut sama sekali tidak sesuai dengan gambaran dalam masyarakat.

Budaya Populer, Media, dan Kriminalitas

Meningkatnya infiltrasi kriminalitas ke dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai macam media telah berujung pada debat apakah berita dan hiburan kriminal berpengaruh secara langsung pada peningkatan kriminalitas dan kekerasan pada dunia nyata (Dowler, Fleming, & Muzzatti, 2006). Peningkatan ini terlihat dari potret kriminalitas yang tidak hanya digunakan sebagai berita atau drama namun juga masuk ke dalam video musik yang banyak ditonton oleh anak muda.

Peningkatan produksi kriminalitas dalam tayangan televisi juga menyebabkan munculnya rasa takut dalam masyarakat sehingga semakin banyak tuntutan mengenai tugas polisi dan sistem hukum terhadap para pelaku kejahatan. Hal ini menunjukkan *knowledge gap* yang ada dalam persepsi masyarakat mengenai kriminalitas dan kontrol hukum yang telah dijalankan (Dowler, Fleming, & Muzzatti, 2006). Muzzatti juga memberikan contoh Kepolisian Ottawa yang membeli senjata jenis rifle bertenaga tinggi untuk menghadapi pelaku pembunuhan, padahal melihat data statistik tingkat pembunuhan di Kanada belum diperlukan tipe senjata seperti rifle tersebut. Muzzatti menambahkan alasan Kepolisian Ottawa membeli senjata tersebut karena ketakutan yang disebabkan seringnya tayangan mengenai pembunuhan di media massa, walaupun tayangan tersebut lebih banyak terjadi di Amerika.

Sejak awal televisi memang berfungsi sebagai sarana diseminasi informasi, dan menayangkan berita kriminal merupakan pemenuhan tujuan tersebut. Dan seiring dengan berubahnya pola pemberitaan, maka berita kriminal juga berubah dari format *hard news* menjadi *soft news*, dengan pola tayangan yang fokus pada emosi korban atau pelaku pada suatu tindakan kriminalitas. Melihat kesuksesan film layar lebar yang menayangkan film action, misalnya polisi mengejar penjahat, dan tipe film seperti ini banyak digemari maka yang dilakukan oleh televisi adalah mengubah unsur kriminalitas selain sebagai berita juga sebagai hiburan, dan tanpa disadari berubah menjadi budaya populer yang diikuti oleh media massa lain.

PENUTUP

Menjawab pertanyaan dari judul artikel, kriminalitas sebagai hiburan atau hiburan sebagai kriminalitas, hal tersebut merupakan siklus yang tidak berkesudahan karena televisi yang juga mempunyai tujuan untuk menghibur tentu akan tetap menayangkan berita dan hiburan berisi kriminalitas karena tingginya rating dan minat masyarakat. Di sisi lain, banyaknya frekuensi tayangan seperti ini akan berakibat munculnya penumpukan dan perubahan persepsi penonton terhadap realitas. Kejahatan lebih banyak terjadi, dan penonton yang lebih sering menonton acara kriminalitas lebih takut dalam menghadapi lingkungannya.

Lalu apa yang dapat dilakukan oleh televisi dan penontonnya agar dapat mengurangi dampak siklus ini? Pertama, para orangtua harus mendampingi anak-anak mereka ketika menonton televisi dan dibatasi jam menonton maksimal dua jam perhari. Hal ini diperlukan agar anak-anak tidak meniru adegan yang ditayangkan di televisi dan diajarkan mengenai konsep nilai perilaku benar dan salah dalam kehidupan sosial. Keluhan dari para orangtua adalah tidak adanya waktu untuk mendampingi anak mereka setiap hari, namun hal ini bisa diatasi oleh kemajuan teknologi, yaitu beberapa perangkat televisi terbaru sudah dilengkapi dengan kunci elektronik yang dapat mengunci saluran dan jam menonton anak-anak mereka. Yang kedua perlunya rating tingkat kekerasan dari setiap acara yang ditayangkan agar orangtua dapat menilai apakah suatu acara sesuai untuk keluarga mereka atau tidak tanpa harus menontonnya terlebih dahulu. Sistem rating ini sudah dilakukan terutama untuk tayangan hiburan di televisi, kekurangannya adalah tidak dikomunikasikan dengan baik sehingga banyak orangtua yang tidak mengerti tujuan rating tersebut.

Usulan ini memang tidak menghentikan efek negatif dari acara kriminalitas di televisi, tetapi sama seperti ketika kita menghadapi tingkat kecelakaan kendaraan bermotor, kita tidak melarang dan menarik seluruh kendaraan bermotor, namun kita mengurangi kecelakaan dengan mengkomunikasikan penggunaan seatbelt, rambu lalu lintas yang jelas, dan ujian yang ketat untuk memperoleh ijin mengemudi. Kita dapat mengurangi efek negatif dari tayangan kriminalitas dengan kunci elektronik, sistem rating, dan edukasi masyarakat mengenai efek yang mungkin timbul dari tayangan-tayangan semacam ini (Centerwall, 1993).

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, S. J. (2010). *Introduction to mass communication*. New York: McGraw-Hill.
- Baskin, D. R., & Sommers, I. B. (2010). Crime-show-viewing habits and public attitudes toward forensic evidence: The "CSI effect" revisited. *Justice System Journal*, 97.
- Bjornstorm, E. E., Kaufman, R. L., Peterson, R. D., & Slater, M. D. (2010). Race and Ethnic Representations of Lawbreakers and Victims in Crime News: A National Study of Television Coverage. *Social Problems*, 269-293.
- Browne, R. B. (2000). American studies and popular culture. *Popular Culture Studies Across the Curriculum*, 17.
- Brummett, B. (1994). *Rhetoric in popular culture*. St Martin's Press.
- Centerwall, B. S. (1993). Television and violent crime. *Public Interest*, 56.
- Dowler, K., Fleming, T., & Muzzatti, S. L. (2006). Constructing crime: Media, crime, and popular culture. *Canadian Journal of Criminology and Criminal Justice*, 837.
- Fay, B. W. (1995). Running scared. *Marketing Research*, 40.
- Kim, J. K. (2007). US crime drama show and the cultivation effect. *International Communication Association*. San Fransisco.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2007). *Intercultural communication in contexts*. McGraw-Hill.
- Miller, K. (2005). *Communications theories: Perspectives, processes, and contexts*. New York: McGraw-Hill.
- Nickoli, A. M., Hendricks, C., Hendricks, J. E., & Osgood, E. (2003). Pop culture, crime and pedagogy. *Journal of Criminal Justice Education*, 149.
- Ray, K. (2007). Domesticating cuisine food and aesthetics on American television. *Gastronomica: The Journal of Food and Culture*, 50-63.
- Vidyarini, T. N. (2008). Budaya populer dalam kemasan program televisi. *Jurnal Ilmiah Scriptura*, 2, 29-37.